

## STANDAR PROSES PENDIDIKAN NASIONAL: IMPLEMENTASI DAN ANALISIS TERHADAP KOMPONEN GURU MATEMATIKA PADA SALAH SATU SMP DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Nurfadilah Siregar<sup>1)</sup>, Nani Ratnaningsih<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi.  
e-mail: [nurfadilahsiregar@unsil.ac.id](mailto:nurfadilahsiregar@unsil.ac.id)<sup>1</sup>, [naniratnaningsih@unsil.ac.id](mailto:naniratnaningsih@unsil.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi standar proses pendidikan nasional di salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen guru matematika terkait dengan kompetensi dalam kinerjanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan angket penilaian kinerja yang berisi 20 pernyataan dengan masing-masing 4 pilihan jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum SMP IT Fithrah Insani telah menjalankan standar proses pendidikan dengan baik dan berkesinambungan, dalam hal ini prinsip pembelajaran yang sesuai dengan peraturan pemerintah. Hal lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah dilihat dari kinerja guru matematika, secara keseluruhan memiliki performa yang sangat baik.

**Kata Kunci :** Guru matematika, standar proses pendidikan

### Abstract

*This study aims to determine the extent of the implementation of the national education process standard in one of the junior high schools in West Bandung Regency. Also, this study aims to analyze the mathematics teacher component related to competence in performance. This study uses a qualitative approach with descriptive types. The instruments in this study were the researchers themselves and the performance assessment questionnaire, which contained 20 statements with each of the four answer choices. The results of the study show that in general, SMP IT Fithrah Insani has carried out the standards of the education process well and sustainably, in this case, the learning principle that is under government regulations. Another thing that was obtained from this study was seen from the performance of mathematics teachers, as a whole had an excellent performance.*

**Keywords:** Mathematics teachers, standard process of education

### I. PENDAHULUAN

Telah diketahui oleh semua pihak bahwa tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk memenuhi tujuan tersebut diperlukan suatu langkah nyata berupa kebijakan yang biasanya ditentukan oleh pemerintah sebagai pemegang kekuasaan. Berganti tahun berganti pulalah kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia. Hal tersebut merupakan suatu yang wajar dikarenakan perkembangan jaman semakin maju dan pesat, sehingga diperlukan suatu terobosan dalam bidang pendidikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik, yaitu berupa pembaharuan kurikulum. Pada Tahun 2013 lalu, telah berlaku

Kurikulum 2013 menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang tidak dapat ditolak oleh kebanyakan umum.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu standar yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan pendidikan yang bermutu. Mengacu pada peraturan pemerintah (PP No. 32 Tahun 2013 perubahan PP No. 19 Tahun 2005) mengenai standar pendidikan nasional, telah ditetapkan bahwa terdapat delapan standar yang seharusnya diberlakukan pada setiap satuan pendidikan, yaitu standar: (1) isi, (2) proses, (3) kompetensi lulusan, (4) pendidik dan tenaga kependidikan, (5) saran dan prasarana, (6) pengelolaan, (7) pembiayaan, dan (8) penilaian pendidikan. Adapun fungsi dan tujuan standar tersebut antara lain:

1. Standar nasional pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan

pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

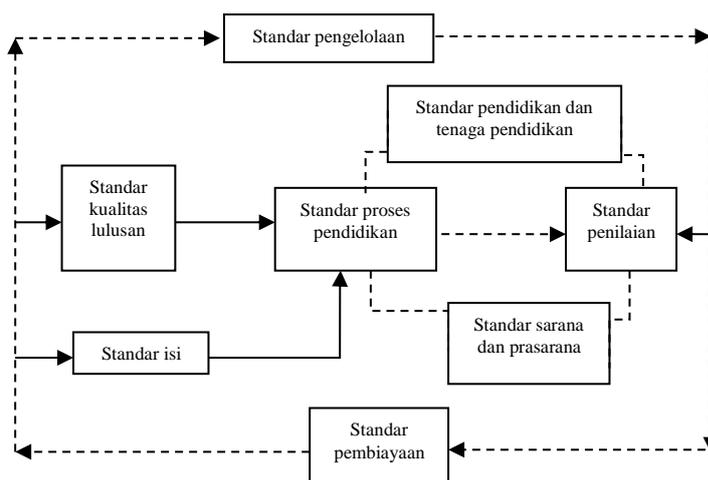
2. Standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.
3. Standar nasional pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Seiring berjalannya waktu, standar yang ada seharusnya merupakan cerminan terbaik dari sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Pada kenyataannya hanya beberapa sekolah yang mampu menjalankan standar tersebut. Sebagaimana telah diketahui bahwa seharusnya standar tersebut digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (PP No.32 Tahun 2013 Pasal 2 Ayat 1a).

Salah satu standar yang mempunyai peran penting adalah standar proses. Masalah dalam dunia pendidikan terkait dengan lemahnya proses pembelajaran dapat dilihat lebih dekat melalui keterlaksanaan standar proses. Yang dimaksud dengan standar proses di sini adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Menurut Sanjaya (2012) standar proses pendidikan (SPP) sebagai standar minimal yang harus dilakukan memiliki fungsi sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas hasil dan proses pembelajaran.

Dengan kata lain, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan hasil yang baik maka proses pembelajaran pada satuan pendidikan harusnya diselenggarakan dengan baik pula, dimulai dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran. PP No. 65 Tahun 2013 menekankan bahwa seharusnya proses pembelajaran diselenggarakan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Walaupun demikian, semua standar memiliki hubungan erat satu dengan lainnya seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Hubungan Antar Standar

Pada gambar di atas terlihat bahwa standar proses memiliki peran yang begitu besar dalam sistem pendidikan yang ada. Sebaik apa pun standar kompetensi lulusan dan standar isi yang telah dibuat tanpa pelaksanaan yang baik selama proses pendidikan maka semuanya akan percuma.

Secara kasat mata dapat dilihat bahwa guru memiliki peran yang besar dalam SPP. Guru merupakan orang pertama yang berhubungan dengan program pendidikan. Masih menurut Sanjaya (2012) dalam penerapan SPP guru perlu memahami tiga hal, yaitu:

1. Pemahaman dalam program pendidikan yang menyangkut pemahaman dalam menjabarkan isi ke dalam bentuk silabus yang dapat dijadikan dalam pembelajaran.
2. Pemahaman dalam pengelolaan pembelajaran termasuk dalam desain dan implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan isi pendidikan.
3. Pemahaman tentang evaluasi, baik yang berhubungan dengan evaluasi proses maupun evaluasi hasil pembelajaran.

Proses pembelajaran yang baik terjalin dari guru yang menjalankan SPP dengan baik.

Mengingat begitu pentingnya proses pembelajaran pada semua satuan pendidikan, maka peneliti melalui dosen pengampu berinisiatif untuk melihat sekaligus menganalisis sejauh mana implementasi standar proses pendidikan. Guru sebagai komponen utama yang memiliki pengaruh besar terhadap proses pendidikan merupakan hal yang tidak diragukan karena guru berhubungan langsung dengan siswa

sebagai subjek dan objek belajar. Seperti dilihat pada Bagan 1, bagaimanapun idealnya suatu kurikulum dan lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan terkesan kurang bermakna. Oleh sebab itu, untuk mencapai SPP sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru.

Selanjutnya analisis komponen guru pada implementasi SPP tersebut dilakukan pada seorang guru mata pelajaran matematika di salah satu sekolah tertentu. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Fithrah Insani dipilih sebagai sekolah tempat pengumpulan data dengan guru Matematika kelas IX sebagai subjek analisis. Agar tidak terjadi kerancuan makna pada kata IT (Islam Terpadu), peneliti membatasi bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam terpadu adalah pendidikan yang memadukan sains dan agama secara berdampingan untuk membimbing anak didiknya berkepribadian Islam dan berwawasan global (Sumaiyah, 2010). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah implemementasi Standar Proses Pendidikan (SPP) di SMP IT Fithrah Insani? dan (2) Bagaimana kinerja guru matematika di SMP IT Fithrah Insani?

## **II. METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Arikunto (2005) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif menggambarkan suatu keadaan atau gejala apa adanya. Penelitian dilakuakn di salah satu SMP di Kabupaten Bandung Barat, tepatnya di SMP IT Fithrah Insani pada Tahun Ajaran 2016/2017.

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Satori dan Komariah (2009), yang dimaksud dengan peneliti sebagai instrument adalah peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi dan studi dokumen untuk memilih informasi dari berbagai sumber data, kemudian melakukan penilaian kualitas data, menganalisis, dan menyimpulkan informasi. Adapun instrumen lainnya berupa angket yang terdiri dari 20 pernyataan yang diberikan kepada siswa guna memperoleh informasi mengenai kinerja guru matematika terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan selama ini.

Data kemudian dianalisis melalui tahap: (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; dan (3) Verifikasi data berupa simpulan awal (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2007). Kegiatan analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan

hingga tuntas atau jenuh.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Tempat Penelitian**

Di bangun sejak September 2006 sampai Juni 2007 di atas tanah seluas 1.000 m<sup>2</sup> dan mulai dipergunakan pada Tahun Ajaran 2007/2008 merupakan awal dari berkembangnya Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Fitrah Insani. Tidak dapat dipungkiri bahwa berdirinya sekolah ini bertujuan untuk memfasilitasi pendidikan lanjutan bagi lulusan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Fithrah Insani dan lainnya. SMP IT Fithrah Insani dan SD IT Fithrah Insani berada di bawah naungan yang sama, yaitu yayasan Fithrah Insani. SMP IT Fithrah Insani merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di kawasan Kabupaten Bandung Barat, tepatnya di Jl. Rawa Pojok No. 96 Tanimulya, Ngamprah.

Pada awalnya sekolah ini memiliki siswa sebanyak 30 orang yang berasal dari berbagai sekolah, diantaranya SD IT Fithrah Insani, SD IT Nur Al-Rahman, SD Negeri Cimareme-2, SD Negeri 10 Cimahi dan lainnya, sedangkan di tahun kedua berdirinya SMP IT Fithrah Insani menerima siswa sebanyak 27 orang, sampai detik ini SMP IT Fithrah Insani memiliki siswa yang berjumlah 330 orang.

Dengan visi menjadi sekolah yang mendidik siswa agar Mandiri, Berakhlak Islami, Berilmu, serta Unggul dalam Sains dan Teknologi, SMP IT Fithrah Insani mempunyai misi:

1. Menyediakan sekolah unggul dengan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana yang berkualitas.
2. Mengelola sekolah dengan manajemen yang kuat dan profesional.
3. Mendidik dan meluluskan siswa dengan keunggulan dalam kepribadian islami, kemandirian, dan keilmuan.
4. Sekolah yang unggul dalam sains dan teknologi dengan menggunakan multi metode dan media.

Sejalan dengan perkembangannya, dari sisi fisik SMP IT Fitrah Insani memiliki gedung dengan 3 lantai. Adapun peruntukannya sebagai ruang kelas, kantor kepala sekolah, guru, tata usaha, unit kesehatan, laboratorium, ruang komputer, sebuah lapangan olahraga, mesjid dan pelataran parkir.

Dari sisi non-fisik, yaitu tenaga pengajar dan pegawainya, sekolah ini memiliki tenaga profesional yang keseluruhannya telah menamatkan jenjang sarjana, seorang magister pendidikan, serta beberapa yang sedang melanjutkan pendidikan master. Guru

yang ada berjumlah 25 orang dengan 4 orang guru mata pelajaran matematika, salah satunya merupakan seorang magister pendidikan matematika. Guru matematika yang memiliki tingkat pendidikan paling tinggi diberi kepercayaan untuk membimbing siswa kelas IX. Guru tersebut selanjutnya akan menjadi target peneliti untuk melihat apakah pembelajaran yang dilakukannya telah sesuai dengan yang diharapkan oleh sistem yang ada.

Kepemimpinan kepala sekolah serta kerja sama antar guru sangat terlihat pada sekolah ini. Rapat rutin guru dilakukan setiap minggu sekali di Jum'at pagi hari untuk melihat kemajuan ataupun laporan setiap guru pada kepala sekolah. Rapat awal semester dilakukan untuk memetakan keseluruhan proses pembelajaran yang akan berlangsung kedepannya. Selain itu, pihak yayasan yang menaungi SMP IT Fithrah Insani juga berperan dalam pengawasan dan pemberian pelatihan bagi kepala sekolah dan guru setiap tahunnya, diantaranya adalah kegiatan murokuz Alqur'an untuk guru-guru tahsin dan tahfiz Alqur'an (TTQ).

Sampai saat ini, siswa SMP IT Fithrah Insani yang berjumlah 330 orang terdiri dari 5 kelas VII, 4 kelas VIII, dan 4 kelas IX. Banyaknya siswa per kelas maksimal 30 orang, tetapi kenyataannya hanya terdiri dari 23-24 orang saja. Dalam kesehariannya penyebutan siswa yang berjenis kelamin laki-laki adalah ikhwan sedangkan perempuan disebut akhwat. Ruang kelas siswa dipisah menurut tingkat dan jenis kelamin, contohnya pada kelas IX yang terdiri dari 4 kelas yakni 2 kelas untuk ikhwan dan 2 kelas akhwat.

Setiap tahun pelajaran baru siswa yang masuk ke sekolah ini, yakni siswa kelas VII akan diberikan laptop sebagai pelengkap pembelajaran. Sebagian besar siswa sekolah ini berasal dari orangtua yang memiliki ekonomi menengah ke atas dan beberapa dari bawah. Adanya sistem subsidi silang yang diberlakukan bagi siswa tersebut menyebabkan beberapa siswa yang berasal dari ekonomi lemah mendapatkan beasiswa *full* selama studinya di SMP IT Fithrah Insani. Beberapa siswa yang berasal dari luar daerah juga diberikan fasilitas *boarding*.

Pembelajaran aktif di sekolah berlangsung dari hari Senin sampai dengan Sabtu dan berdurasi 6 jam pertemuan per harinya (1 jam = 45 menit), dimulai sejak pukul 07.00-15.40 WIB. Pada pagi hari, kegiatan dimulai pukul 07.00 WIB dengan agenda "pengkondisian awal". Pada tahap ini siswa dikumpulkan di mesjid untuk melakukan pembacaan dzikir "Al-matsurat" pagi, sesudah itu barulah dilakukan "*English corner*". Mengingat semakin

banyaknya jumlah siswa sehingga tempat yang ada tidak dapat menampung keseluruhannya, agenda "pengkondisian awal" tersebut dilakukan berselang hari untuk ikhwan dan akhwat.

*English corner* sendiri adalah salah satu kegiatan unggulan di SMP IT Fithrah Insani. Dilaksanakan selama 3 kali dalam seminggu, dengan durasi waktu 1 jam/ pertemuan mengawali waktu belajar di luar jam pelajaran pada hari tersebut. Target yang diharapkan adalah siswa mampu berkomunikasi aktif dalam bahasa Inggris. Teknik belajarnya dibuat sedemikian rupa sehingga siswa *enjoy* dan aktif.

Contoh kegiatannya adalah guru pembimbing utama menggunakan pengeras suara, kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang didampingi guru pembimbing kelompok. Guru pembimbing utama menyanyikan lagu singkat berbahasa Inggris, kemudian tiap kelompok menuliskan lagu yang disimak tersebut. Kelompok yang tercepat dan terlengkap dalam menuliskan lagu tersebut diminta menyanyikan teks lagu. Setelah selesai bernyanyi, semua siswa bertepuk tangan untuk memberi semangat. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua kelompok lainnya, sehingga semua kelompok berhasil menyanyikan lagu berbahasa Inggris tersebut.

Setelah selesai dengan "pengkondisian awal" siswa memulai pembelajaran di kelas masing-masing dengan TTQ, yakni pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Siswa diberikan waktu istirahat dalam sehari sebanyak 2 kali pada pukul 10.00-10.30 WIB dan 12.00-13.00 WIB. Jeda waktu yang diberikan selama 30 menit digunakan siswa untuk melaksanakan shalat Dhuha di awal, shalat Zuhur pada istirahat ke dua, serta untuk ke kantin sekolah. Di sini waktu yang diberikan tetap dibedakan untuk ikhwan dan akhwat, masing-masing 15 menit di awal dan 30 menit di akhir. Sekali dalam seminggu di hari Jum'at, siswa juga melakukan senam sehat. Akhir pembelajaran pukul 15.40 dengan kegiatan penutup adalah shalat Ashar berjama'ah.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler berlangsung dari jam 16.00-17.00 WIB, beberapa kegiatannya antara lain *English Comunity*, Karate, Futsal, Kaligrafi, Sastra, Pramuka (wajib), dan Badminton. Untuk mata pelajaran matematika diberikan bimbingan di luar jam pelajaran yang ada, tiap minggunya dibutuhkan 6 jam pelajaran selama 3 kali pertemuan, kegiatan bimbingan di luar jam pelajaran tersebut disebut dengan Mat-Co. Tidak lupa selama pembelajaran guru tetap memberikan tambahan pelajaran yang bersifat tidak resmi berupa bimbingan praktek ibadah, keputrian, dan mentoring.

Terdapat beberapa sikap positif atau budaya sekolah yang ditanamkan sekolah ini agar memiliki siswa yang berkarakter Islami. Beberapa hal yang senantiasa dipraktikkan antara lain budaya: salam, santun, sopan, sapa, spiritual, bersih, menghargai, memberi, kerja keras, peduli, tepat waktu, hormat, dan senang belajar. Tidak heran jika sekolah ini setiap tahunnya selalu meluluskan 100% siswanya. Selain itu beberapa penghargaan yang pernah diperoleh yakni:

1. Juara 2 Bercerita Tingkat Provinsi Jawa Barat
2. Juara 2 MTQ se-Bandung Raya
3. Juara 3 Speech Contest Tingkat Provinsi Jawa Barat
4. Juara 1 Mix Quiz Tingkat Kabupaten
5. Juara 1 Kaligrafi Tingkat Kabupaten
6. Juara 1 Lomba Nasyid Tingkat Kabupaten
7. Juara 2 LT Pramuka Tingkat Kabupaten
8. Juara 2 Design Poster se-Bandung Raya
9. Juara 3 Kompetisi Sains se-Bandung Raya
10. Juara 3 Speech Contest Tingkat Provinsi Jawa Barat
11. Juara 2 Speech Contest yang diadakan LSM Fokus Pendidikan

Adapun prestasi terakhir untuk Tahun 2015 yang lalu adalah sebagai salah satu peraih nilai Ujian Nasional SMP tertinggi se-Kabupaten Bandung Barat.

## B. Implementasi Standar Proses Pendidikan

Sebagaimana telah diketahui bahwa yang dimaksud dengan Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah selanjutnya disebut Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan (PP No. 65 Tahun 2013). Agar kompetensi tersebut tercapai maka setiap satuan pendidikan harusnya melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian proses pembelajaran. Pada kasus SMP IT Fithrah Insani, SPP umumnya telah dijalankan dengan baik dan berkesinambungan. Artinya, dengan adanya acuan dari pemerintah agar menjalankan pembelajaran dengan sebaiknya, pendidik dalam hal ini guru-guru pada SMP IT Fithrah Insani telah melaksanakan prinsip pembelajaran seperti yang tercantum dalam lampiran PP No.65 Tahun 2013, yaitu:

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;

3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju 2 pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas;
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Proses pembelajaran memanfaatkan secara maksimal semua sumber belajar yang ada, baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Peserta didik dalam hal ini siswa tidak segan diajak untuk terjun langsung dalam masyarakat untuk belajar melalui pengalamannya membuat acara bakti sosial, studi banding dan lainnya. Pemanfaatan teknologi informasi juga sangat kentara pada sekolah ini, terbukti salah satunya dalam pemberian laptop untuk siswa yang masuk pada ajaran baru di kelas VII. Hal ini untuk mendukung proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Keterpaduan yang seimbang dalam kegiatan belajar mengajar yaitu memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam seluruh aktivitas belajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan berbagai pendekatan (metode dan sarana) belajar. Belajar tidak boleh hanya terpaku pada pembiasaan konsep dan teori belaka. Dengan

begitu pemahaman peserta didik akan seimbang dengan sikap, tingkah laku dan materi yang diterima lebih bermakna dan mudah diresapi peserta didik.

Selain itu, keterpaduan ini juga meliputi keterpaduan proses dalam pola pembinaan. Agama Islam dikembangkan keterpaduan dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Model pembentukan terpadu diorientasikan pada pembentukan sikap peserta didik yang utuh baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam aspek kognitif, misalnya peserta didik dituntut untuk memiliki wawasan yang luas baik dalam ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Pada aspek afektif, peserta didik dituntut memiliki akidah yang benar, bersikap positif. Dalam aspek psikomotorik misalnya peserta didik terbiasa mencintai membaca Alqur'an maupun hadis, mampu melaksanakan praktik ibadah secara benar bertindak terampil dan kreatif serta selalu mengusahakan kesehatan dirinya. Sistem Islam yang terpadu ini memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dasarnya secara terpadu, terus menerus dan secara berkesinambungan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, serta memahami perkembangan peserta didik. Guru dituntut menjadi sumber keteladanan yang nyata bagi peserta didik.

Pada proses perencanaan pembelajaran, yang mencakup pembuatan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada standar isi, pengadaan materi ajar, penetapan metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar, keseluruhannya telah dijalankan dengan baik oleh guru-guru di SMP IT Fithrah Insani.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran, yang dimulai dengan tahap pendahuluan baik berupa persiapan psikis dan fisik keseluruhannya dilaksanakan di awal pembelajaran setiap harinya dan setiap pertukaran mata pelajaran. Hal tersebut dilaksanakan bersama-sama oleh guru dan siswa, baik berupa pembacaan do'a yang dipimpin siswa maupun tujuan pembelajaran yang dilakukan pada hari tersebut. Tidak lupa guru selalu memberikan motivasi yang diberikan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Kegiatan pembelajaran pada intinya berjalan kondusif, walaupun terlihat beberapa guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran yang terkesan "itu-itu saja". Di akhir pelaksanaan pembelajaran, siswa dan guru menutup akhir pembelajaran dengan membuat kesimpulan dan do'a bersama.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Penilaian tersebut juga dilakukan oleh guru-guru di SMP IT Fithrah Insani, terlihat adanya laporan bulanan yang disusun mengenai perkembangan siswa selain laporan tiap semesternya.

### **C. Analisis Komponen Guru**

Standar proses pendidikan bagi guru berfungsi sebagai pedoman dalam membuat perencanaan program pembelajaran, baik program untuk periode tertentu maupun program pembelajaran harian, dan sebagai pedoman untuk implementasi program dalam kegiatan nyata di lapangan. Agar SPP tersebut berfungsi dengan baik, maka ada baiknya seorang guru memiliki kompetensi dalam kinerja (*performance*). Kinerja guru menurut Yusuf (2012) adalah seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar, dan atau pelatih). Untuk melihat apakah seorang guru memiliki kinerja yang baik, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya.

Di antara cara mengevaluasi kinerja guru dapat dilakukan dengan menggunakan angket yang memuat skala penilaian oleh para siswa sebagai umpan balik terhadap kompetensi kinerja tersebut. Selain itu bisa dilakukan dengan menggunakan skala penilaian diri (*self-evaluation*) dan skala penilaian oleh teman sejawat (*peer evaluation*). Akan tetapi *self-evaluation* pada saat ini tidak dilakukan menimbang terjadinya bias yang cukup besar pada saat penilaian.

Salah satu guru yang berperan dalam pembelajaran di sekolah adalah guru mata pelajaran matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang secara tidak langsung dihindari para peserta didik. Banyak faktor penyebab mengapa hal tersebut terjadi, baik dari dalam maupun luar peserta didik. Salah satu penyebabnya mungkin saja datang dari guru tersebut. Berikut ini akan dilihat bagaimana persepsi siswa kelas IX terhadap seorang guru mata pelajaran matematika di SMP IT Fithrah Insani. Format penilaian oleh siswa ini diadopsi dari Yusuf (2012).

Penilaian kinerja guru oleh siswa merupakan upaya untuk mengetahui gambaran tentang kesan atau

pendapat para siswa mengenai *performance*, penampilan, atau kinerja guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Kehadiran para siswa kelas IX disajikan beberapa pernyataan yang terkait dengan kinerja guru dalam mengajar. Para siswa diminta untuk menjawab setiap pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat atau pengalaman para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan guru yang bersangkutan. Dalam menjawab setiap pernyataan itu, para siswa dapat memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS). Cara menjawabnya dengan cara membubuhkan tanda cek (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang dipilih. Berikut ini disajikan angket yang digunakan sebagai instrumen penelitian:

Tabel 1. Angket Intrumen Penilaian

	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Guru dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik (mudah dipahami).				
2.	Guru memberikan ilustrasi atau contoh-contoh dalam menjelaskan materi pelajaran.				
3.	Guru bersemangat dalam mengajar.				
4.	Guru memiliki wawasan yang luas dalam materi pelajaran yang diajarkannya.				
5.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.				
6.	Guru menghargai pendapat atau hasil karya siswa.				
7.	Guru mau membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.				
8.	Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk rajin belajar.				
9.	Guru memberikan nilai secara adil				
10.	Guru bertutur kata yang sopan kepada setiap siswa.				
11.	Guru berpakaian bersih dan rapih.				
12.	Guru menerapkan metode mengajar yang bervariasi.				
13.	Guru mau menjawab pertanyaan siswa dengan baik.				
14.	Guru melibatkan semua siswa untuk aktif berdiskusi di kelas.				
15.	Guru memperhatikan siswa yang mempunyai masalah.				

	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
16.	Guru menggunakan alat peraga dalam mengajarnya.				
17.	Guru memiliki sikap humoris.				
18.	Guru memperhatikan kebersihan dan ketertiban kelas.				
19.	Guru menegakkan tata tertib di kelas.				
20.	Guru datang ke kelas tepat waktu.				
Jumlah					

Secara keseluruhan menurut pernyataan pertama sampai terakhir, terlihat jelas bahwa guru mata pelajaran matematika yang mereka nilai memiliki performa ataupun kinerja yang baik dalam proses pembelajaran. Di sini peneliti membagi kedua puluh pernyataan tersebut dalam tiga kompetensi guru dalam: (1) penguasaan bahan ajar; yaitu pada pernyataan No. 1, 2, 4, (2) penguasaan proses; yaitu pada pernyataan No. 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 16, 17, serta (3) penguasaan fondasi kependidikan; yaitu pada pernyataan No. 3, 10, 11, 15, 18, 19, 20.

Apabila dilihat lebih dekat melalui pernyataan No. 1, 2, dan 4 yaitu mengenai penguasaan guru terhadap materi dan bagaimana guru tersebut menyampaikan pelajaran, maka terlihat bahwa lebih dari 50% siswa menyatakan guru dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik (mudah dipahami), guru dapat memberikan ilustrasi atau contoh dalam menjelaskan materi pelajaran, dan guru memiliki wawasan yang luas dalam materi pelajaran yang diajarkannya, serta tidak ada siswa menyatakan bahwa guru tidak mampu ataupun kurang mampu menyampaikan. Hal ini mungkin disebabkan latar belakang pendidikan guru tersebut. Magister pendidikan matematika sebagai latar belakang pendidikan guru matematika kelas IX menurut peneliti memiliki peran yang besar dikarenakan wawasan yang dimilikinya.

Pada pernyataan berikutnya, yaitu pernyataan No. 5-9, dan No. 12-15, mengenai penguasaan proses, terlihat jelas bahwa umumnya siswa setuju bahwa guru dapat menjalankan perannya dengan baik di dalam kelas, terbukti lebih dari 50% siswa memilih SS dan sisanya memilih S pada saat diberikan pernyataan bagaimana guru dalam proses pembelajarannya di kelas. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa guru menguasai beberapa metode pembelajaran dan cenderung melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga memberikan perhatian lebih kepada siswa yang cenderung lemah, membantu memecahkan masalah

yang dihadapi siswa, memberikan dorongan kepada siswa untuk rajin belajar, memberikan nilai secara adil. Lebih dari 60% siswa menyatakan bawa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menghargai pendapat atau hasil karya siswa, serta menilai pekerjaan siswa dengan baik. Hanya saja pada pernyataan No. 16 dan No. 7, siswa cenderung memilih KS untuk kedua pernyataan tersebut, pernyataan tersebut menggambarkan sikap guru yang kurang menggunakan alat peraga dalam pembelajaran di kelas, serta sikap guru yang kurang humoris. Menurut peneliti hal ini dapat dimaklumi dikarenakan siswa yang diajarkan guru adalah siswa kelas IX di mana materi yang disajikan lebih padat dan waktu yang ada kurang mendukung untuk menyajikan materi menggunakan alat peraga. Selain itu, sikap guru yang humoris juga tergantung pada pribadi guru tersebut. Sebanyak 47% siswa memilih KS dan sisanya cenderung memilih S, artinya persepsi siswa terhadap guru yang humoris masih relatif seimbang. Pembelajaran matematika yang menurut sebagian besar siswa menyeramkan dikarenakan pembawaan guru yang kurang humoris mungkin menjadi salah faktor pendukung sulitnya siswa belajar matematika. Tetapi di sini peneliti lebih melihat bahwa sikap guru yang humoris tidak seharusnya dipahami oleh siswa sebagai guru yang penuh canda tawa. Oleh karena itu, sikap humoris guru matematika di sini masih dapat dikatakan memiliki humor yang memadai untuk dikembangkan dan dibagi pada siswa.

Kompetensi terakhir yaitu fondasi kependidikan. Pernyataan No. 3, 10, 11, 18-20, sebanyak 70% siswa menyatakan bahwa guru bersemangat dalam mengajar, bertutur kata yang sopan kepada siswa, berpakaian rapi dan bersih, memperhatikan kebersihan dan ketertiban kelas. Pada bagian ini, guru benar-benar memberikan contoh nyata yang dapat dilihat dan ditiru oleh siswa, sesuai dengan pedoman yang ada bahwa guru hendaknya bertindak menurut falsafah "*ing ngarso sung tolodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*". Keteladanan yang dikembangkan guru dalam pembelajaran merupakan keteladanan secara total, yakni dikembangkan di sekolah, tidak hanya dalam hal yang bersifat normatif, tetapi juga dalam hal beribadah, kerapian, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, kasih sayang, dan juga hal-hal yang melekat pada tugas pokok atau tugas utamanya menyampaikan materi ajar (Barizi, 2009). Menurut peneliti, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut mengembangkan metode dakwah sistem langsung (DSL). DSL adalah program pembinaan siswa yang terintegrasi antara

proses pembelajaran di kelas dan kegiatan siswa di luar jam pelajaran yang sifatnya penting (Barizi, 2009).

Demikianlah hasil analisis yang peneliti lakukan terhadap kinerja guru mata pelajaran matematika. Secara keseluruhan guru tersebut memiliki performa yang sangat baik, sehingga tidak disangsikan dengan baiknya performa tersebut maka SPP dapat berjalan dengan baik pula. Dengan baiknya SPP tersebut diharapkan kedepannya seorang guru matematika dapat memahami tujuan umum untuk apa siswa mempelajari matematika sesuai dengan standar isi dan kompetensi lulusan (Wardhani, 2008), yaitu seperti yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, agar siswa memiliki kemampuan untuk:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah;
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Peneliti menyadari bahwa dunia pendidikan di Indonesia bukanlah hal yang sederhana. Dibutuhkan keseriusan dari berbagai pihak untuk mewujudkan tujuan mulia dari pendidikan nasional yang telah dibuat sebelumnya. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk mencapainya melalui proses pembelajaran di sekolah, dalam hal ini yang menjadi ujung tombaknya adalah tenaga pendidik atau guru. Untuk itu dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan diantaranya:

1. Standar proses pendidikan merupakan standar minimal yang hendaknya dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan agar pembelajaran berjalan baik dan teratur.

2. Guru sebagai salah satu pelaksana standar proses pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik kedepannya.
3. Pengalaman guru baik dari segi lamanya mengajar maupun pendidikan yang dilalui memainkan peran yang besar dalam menjadikan guru yang memiliki pribadi unggul.
4. Pendidikan keagamaan dalam hal ini pendidikan Islam terpadu di sekolah sangatlah dibutuhkan untuk menumbuhkan karakter peserta didik.
5. Agar pembelajaran berjalan dengan baik, sebaiknya satuan pendidik dan pendidik harus berusaha memenuhi persyaratan pembelajaran sesuai dengan tuntutan standar proses pendidikan.
6. Semua pihak yang terlibat dalam pendidikan harusnya memberikan perhatian lebih pada peserta didik guna pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Walaupun telah banyak saran yang sangat baik telah diberikan oleh para pakar pendidikan terdahulu dan seharusnya dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh siapa saja yang peduli dengan dunia pendidikan, tetapi di sini peneliti memberikan sedikit saran kedepannya agar setiap dari kita:

1. Memberikan kemampuan terbaik dalam menjalankan amanah yakni sebagai pendidik guna perbaikan pendidikan kedepannya.
2. Menjadi contoh teladan yang bukan hanya dapat dicontoh di sekolah tetapi juga dalam keseharian.
3. Memberikan suasana yang kondusif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Demikianlah penelitian ini dilakukan, semoga kedepannya dapat menjadi pengingat bagi peneliti dan pembaca lainnya bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya terletak di tangan guru sebagai pendidik, tetapi juga kita sebagai masyarakat lingkup kecil dan luas. Dibutuhkan kesungguhan yang luar biasa sehingga kedepannya Indonesia menjadi bangsa yang berpendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barizi, A. 2009. Menjadi Guru Unggul. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional.

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006

Sanjaya, W. 2012. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sumaiyah, E. 2010. Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu di Smp Islam Terpadu PAPB Pedurungan Semarang. Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang. Tidak diterbitkan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wardhani, S. 2008. Analisis SI dan SKL Mata pelajaran matematika SMP/MTs untuk Optimalisasi Tujuan Mata pelajaran matematika. P4TK Yogyakarta.

Yusuf, S.L.N. 2012. Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Jakarta: Rajawali.